



Peran Konseling *Sex Education* Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

Nurholik Azizah¹, Hasaniah Zulfiani²

^{1,2}Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia.

nurholikazizah4@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk, mengetahui bagaimana peran layanan konseling sex education sebagai upaya pencegahan kekerasansesual pada anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi karena tingginya permasalahan kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Maraknya kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan perlunya perlindungan dan upaya pencegahan yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan *literatur review*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian yang sudah ada. Metodologi penelitian melibatkan analisis publikasi ilmiah, yaitu yang terakreditasi oleh *Google Scholar*, yang diterbitkan antara tahun 2019-2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa sex education sangat penting dalam mencegah pelecehan seksual terhadap anak-anak dan harus diperkenalkan sejak usia dini untuk meningkatkan pemahaman dan mencegah pelanggaran seksual. Sex education harus fokus pada klarifikasi tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mengetahui fungsi organ tubuh, dan mengenali risiko dan konsekuensi dari kelalaian.

Kata Kunci : *Sex Education*, Kekerasan Seksual

Abstract

The aim of this study is to find out how sex education counselling services play a role in prevention of sexual violence in early childhood. The study was discontinued due to the high incidence of sexual violence in early childhood. It is clear that cases of violence against children demonstrate the need for protection and effective preventive efforts. This research uses the library research method with the literature review approach. The data collection technique is to read, analyze, and evaluate existing research results. The research methodology involves the analysis of scientific publications, i.e. those accredited by Google Scholar, published between 2019-2024. This research suggests that sex education is crucial in preventing sexual abuse of children and should be introduced from an early age to improve understanding and prevent sexual assault. Sex education should focus on clarifying what

can and shouldn't be done, knowing the function of the body's organs, and recognizing the risks and consequences of neglect.

Keywords: *Sex Education, Sexual Violence*

Pendahuluan

Anak-anak muda biasanya disebut sebagai masa emas atau masa keemasan. Antara usia 0 dan 8 tahun, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan untuk menyerap informasi yang cepat. Selain itu, anak-anak pada usia ini akan lebih aktif bertanya tentang reproduksi seksual dan asal-usul keberadaannya. Ini menyebabkan mereka lebih tertarik dengan bahasan seksual dan membuat mereka sangat rentan terhadap kekerasan seksual (Schlesinger, 2019). Karena berbagai efek kesehatan yang disebabkan, kekerasan seksual telah menjadi masalah kesehatan masyarakat (Bentley dkk., 2016). Menurut UU Nomor 35 tahun 2014, kekerasan terhadap anak termasuk dalam kategori kekerasan seksual (Pohan & Hidayani, 2020). Anak-anak adalah kelompok yang rentan, dan mereka membutuhkan perlindungan untuk memastikan hak-hak mereka dilindungi. Anak-anak berhak atas perlindungan dari berbagai organisasi. Tujuan perlindungan anak adalah untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Hal ini termasuk memastikan keluarga berfungsi secara efektif di rumah dan melindungi sekolah ketika berada di lingkungan sekolah. Untuk melindungi anak-anak Indonesia dari perilaku yang membahayakan dan memastikan hak-hak mereka, pembangunan pendidikan nasional harus terus dilakukan (Nurizka & Rahim, 2020).

Kasus kekerasan seksual bukan lagi fenomena baru di Indonesia. Sepanjang Januari sampai 28 Mei 2023 terdapat 9.645 kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap perempuan dan anak. 4.280 kasus kekerasan seksual terhadap anak sebagai urutan pertama kemudian diikuti kekerasan fisik 3.152 dan kekerasan psikis 3.053 (<https://m.metrotvnews.com> diakses pada 15 September 2023). Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu daerah dengan kekerasan pada anak dan perempuan yang cukup tinggi yakni sebanyak 418 kasus pada tahun 2022 yang dilaporkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (<https://data.ntbprov.go.id/dataset/data-kasus-terhadap-perempuan-dan-anak-di-provinsi-ntb>, diakses pada tanggal 26 September 2023)

Setiap tindakan yang cenderung memaksakan hubungan seksual dengan tidak wajar dan tidak disukai disebut kekerasan seksual. Penganiayaan, pemerkosaan, stimulasi oral pada penis, stimulasi oral pada klistori, dan pemerkosaan secara paksa adalah beberapa contoh kekerasan yang dilakukan (Zahirah dkk., 2019). Ada banyak penyebab kekerasan seksual pada anak dan perempuan, termasuk persepsi bahwa anak-anak adalah pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat, khususnya moralitas pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran mereka dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya pendidikan agama yang kuat, kurangnya pendidikan seksual yang sesuai usia, kemiskinan, dan pengangguran, dan banyak lagi. (Romantika, 2014).

Kekerasan seksual pada anak (KSA) memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku, kesehatan fisik dan emosi, kemampuan kognitif, dan pencapaian akademik, serta kesehatan fisik dan emosi (Kenny dkk., 2013). Kekerasan seksual terhadap anak dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, penarikan sosial, depresi, kecemasan, gejala stres pasca trauma, dan perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan obat dan percobaan bunuh diri.^{1,16} Selain itu, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehamilan, terpapar infeksi menular seksual, dan perilaku seksual yang berisiko (Lin dkk., 2011). Korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak mengalami kerusakan fisik dan emosional. Sebagai korban kekerasan seksual, mereka mengalami berbagai efek negatif, termasuk stres, depresi, guncangan jiwa, perasaan bersalah dan menyalahkan diri, takut berhubungan sosial dengan orang lain, mimpi buruk, dan insomnia (Noviana, 2015). Selain itu, gangguan psikologis seperti PTSD dan penyakit jiwa lainnya seperti gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif muncul. Korban secara fisik berisiko terkena HIV dan cedera fisik lainnya yang dapat menyebabkan kehamilan (Levitan, dkk., 2003).

Untuk mencegah dan menangani korban dan pelaku kekerasan seksual di Indonesia, pemerintah Indonesia resmi mengesahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagai tindakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Namun, kekerasan seksual terus terjadi di Indonesia, terutama di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dari tahun ke tahun, kasus kekerasan seksual di Lombok Timur meningkat. Salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang seperti kekerasan seksual adalah dengan melakukan upaya tambahan untuk mendukung undang-undang tersebut, seperti memberikan pemahaman atau pendidikan seksualitas kepada anak-anak (Wajdi & Arif, 2021).

Pendidikan adalah kunci keberlangsungan manusia; jika seseorang tidak menerima pendidikan, mereka akan mengalami jalan buntu yang akan menyebabkan hasil yang buruk di masa depan. Sex Education adalah upaya untuk mengajarkan, menyadari, dan menunjukkan masalah seksual kepada anak-anak dengan mengajarkan mereka tentang fungsi organ reproduksi mereka dan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama untuk mencegah penyalahgunaan organ reproduksi dan menutup pintu kemungkinan penyimpangan seksual (Justicia, 2017).. Pendidikan seksual, juga dikenal sebagai pendidikan seksual, adalah kegiatan yang mengajarkan orang tentang kesehatan reproduksi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah penyakit menular dan pelecehan seksual. Pendidikan seksual diajarkan secara formal maupun nonformal. (Patty dkk., 2022).

Pendidikan seks penting untuk diajarkan pada anak sejak usia dini, seperti usia tiga hingga enam tahun. Ini karena pendidikan ini tidak lagi dianggap tabu karena penting untuk diajarkan. Dengan peningkatan kasus pelecehan seksual setiap tahun, pendidikan seks harus ditanamkan pada anak sejak usia dini (Jatmikowati dkk., 2015). Pendidikan seksual yang buruk yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tentang seks menyebabkan peningkatan pelecehan seksual ini setelah diteliti (Solihin, 2015). Pendidikan seksual yang diberikan sejak masa kanak-kanak sangat penting untuk ketahanan mental remaja. Pemahaman tentang seksualitas anak-anak dapat

membantu mencegah mereka melakukan tindakan seksual yang tidak semestinya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka dididik tentang peran gender, bagaimana berperilaku sebagai anak laki-laki atau perempuan, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama. Pendidikan seksual juga dapat melindungi anak dari pelecehan seksual karena mengajarkan mereka untuk memahami perilaku yang dianggap pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Pendidikan seks sangat penting agar semua orang, terutama anak-anak, sadar akan kelompok tersebut. Pendidikan seks semacam ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain mengedukasi masyarakat tentang seks dan menghilangkan bias baik dari dalam maupun luar keluarga. Memahami perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dimungkinkan melalui pendidikan gender. Upaya pencegahan bersama pria dan wanita Mencegah Pelecehan Seksual (Oktarina & Suryadilaga, 2020). Selain kekurangan wawasan tentang pendidikan seks, banyak anak usia sekolah dasar saat ini yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis (Nada, 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengkampanyekan pendidikan seks sebagai langkah pencegahan agar anak-anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas. Pendidikan seksual bagi anak perlu diberikan untuk mencegah mereka mengambil langkah yang keliru dan mengurangi risiko menjadi korban karena ketidaktahuan. Pendidikan seks diharapkan dapat membantu anak mencegah dan melindungi diri dari kejahatan seksual

Dalam pendidikan seks anak, mereka menjelaskan masalah moral selain masalah atau aspek biologis. Proses belajar mengajar tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri. Guru, siswa, dan orang tua harus bekerja sama untuk mencapai hal ini. Pendidikan yang terarah dilaksanakan dengan keberhasilan yang sama (Sundari, 2022). Melihat fenomena kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat di Indonesia, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan seks sebagai upaya pencegahan, khususnya bagi anak usia dini

Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan adalah Library Research. Library Research memiliki titik fokus yang sama terhadap literatur review, penelitian menggunakan metode literatur review adalah metode penelitian atau riset untuk mengumpulkan dan juga mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Fauizyah, S & Sugiarti, Y. 2022). Secara ringkas, tinjauan pustaka yang relevan memuat teori, penemuan, dan informasi yang erat kaitannya dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Kajian ini menjadi fondasi intelektual bagi rancangan penelitian dan memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka pemikiran yang kokoh untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyusunan kerangka pemikiran ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan kejelasan dan koherensi dalam merumuskan solusi bagi permasalahan yang ada (Ridwan dkk., 2021). Standar untuk mengevaluasi materi ini menggunakan jurnal yang terakreditasi oleh Google Scholar yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018-2023).

Hasil Dan Pembahasan

Tinjauan penelitian ini menjelaskan pentingnya sex education dalam mengurangi kekerasan seksual di kalangan anak. Hasil pencarian ditemukan sebanyak 20 artikel. Setelah itu, peneliti melakukan screening terhadap abstrak pada setiap literatur dan memenuhi criteria sehingga, total artikel yang akan dilakukan review yaitu 5 artikel.

Tabel 1. Hasil Penelitian dari Tinjauan Literatur

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil review |
|----|------------------------------|--|---|
| 1 | (Hamidaturrohmah dkk., 2023) | <i>“Sex education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence”</i> | Pendidikan seksual dapat mencegah pelecehan seksual. Strategi 5M untuk pendidikan seks dapat mengurangi kekerasan seksual dengan menjamin hak siswa untuk mendapatkan pendidikan seks, memasukkannya ke dalam kebijakan sekolah, bekerja sama dengan lembaga lokal, melibatkan orang tua, dan menggunakan pendekatan baru. Jika terbukti bahwa pendidikan seksual dapat mengurangi atau mencegah kekerasan seksual |
| 2 | (Oktora dkk., 2023). | <i>“Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School”</i> | Pendidikan seks adalah kegiatan yang bermanfaat karena dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang seks. Membicarakan tentang seks dapat membantu anak-anak menghindari konten buruk yang ditunjukkan secara eksplisit di televisi atau internet. Kejadian ini menunjukkan betapa pentingnya memahami pendidikan seksual selama masa pertumbuhan. Tujuan dari konseling pendidikan seks adalah untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga diri dan batasan sosial yang mempengaruhi perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. |
| 3 | (Janah, 2023) | “Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital” | Tujuan pendidikan seks pada masa kanak-kanak adalah untuk mengenalkan anak-anak pada topik seks dan mengajarkan mereka cara melindungi kesehatan, kebersihan, keamanan, dan keselamatan seksual mereka sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendidikan seks |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|--|
| | | | harus dimulai pada usia dini untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menjaga dan melindungi tubuh mereka dari bahaya. |
| 4 | (Muchlis & Nurjannah, 2022) | “Peran Sex educationual “Sex education” Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif Atas Tindak Pidana Seksual” | Pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah kejahatan, terutama pelanggaran seksual yang sering terjadi pada usia dini. Untuk mengurangi kekerasan seksual terhadap anak, pendidikan seksual sangat penting untuk mengajarkan dan membimbing perilaku seksual yang tepat. Orang tua adalah sumber penting bagi anak-anak, terutama tentang pengetahuan seksual. |
| 5 | (Ismiulya dkk., 2022) | “Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini” | Orang tua murid mengakui bahwa informasi tentang pendidikan seksual sangat penting. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tidak masuk akal dan tidak penting untuk pendidikan anak usia dini. Seperti yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua, pengakuan dan upaya untuk memasukkan sex education ke dalam kurikulum sekolah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan seks. Pendidikan seksual di TK Tirmiara belum sepenuhnya dimanfaatkan.. |

Menurut penelitian ini, sangat penting untuk memberikan pendidikan seks komprehensif kepada anak-anak sejak usia dini hingga remaja dalam skala besar. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dan mencegah perilaku seksual menyimpang, kekerasan seksual, dan kejahatan seksual. Pendidikan seks komprehensif dapat diberikan melalui berbagai media seperti buku, video, keterlibatan guru, bimbingan orang tua, terapi, sosialisasi, dan tempat lain. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan yang tepat tentang seksualitas anak yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Sex education dilakukan untuk membantu anak-anak mengenali situasi yang berbahaya dan mencegah pelecehan seksual

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual pada anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium anggota tubuh anak, melakukan pemerkosaan anak, mempertontonkan benda atau film porno kepada anak, memperlihatkan alat kelamin pada anak dan sebagainya (Zahira, dkk, 2019). Kekerasan seksual pada anak atau juga sering disebut dengan child sexual abuse adalah suatu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua dan dilakukan kepada anak-anak untuk memperoleh rangsangan seksual (Rinta, 2015). Pelaku kekerasan seksual cenderung merupakan orang terdekat korban atau orang yang dikenal. Sehingga kekerasan seksual dapat dikategorikan dalam dua jenis; (1) Family Abuse yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang memiliki keterikatan hubungan darah dengan korban atau bisa diartikan bahwa pelaku merupakan bagian dari keluarga inti. (2) Extra Familial Abuse yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang diluar lingkungan keluarga. Pelaku dari kategori ini ialah orang dewasa yang kenal dan dianggap dekat dengan keluarga inti dan telah memiliki hubungan relasi yang akrab antara pelaku dan korban. Extra Familial Abuse dilakukan oleh orang dewasa lainnya yang juga disebut dengan pedophile dan yang menjadi korbannya adalah anak-anak.

Bentuk kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu kontak fisik dan tanpa kontak fisik. Kontak fisik dapat berupa pencabulan atau meraba-raba tubuh anak, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh pelaku. Melakukan sodomi hingga pemerkosaan. Jenis kekerasan seksual tanpa kontak fisik, yaitu kekerasan yang termasuk dalam kategori tanpa kontak fisik seperti mempertontonkan alat kelamin pada anak, mempertontonkan gambar atau video yang menayangkan seksualitas, mengambil foto atau video anak dalam keadaan tidak memakai pakaian (tidak senonoh), mengucapkan istilah yang mengandung unsure seksual maupun pornografi, hingga memperjual belikan foto atau video yang mengandung unsure pornografi pada anak (Hasiana, 2020).

Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak sebagai berikut;

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak (Hertinjung, 2009).
2. Kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan dan pengangguran, dan globalisasi informasi (Fauzi'ah, 2016)
3. Terjadinya pelecehan seksual pada anak karena adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia), pengaruh dari porno media massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas (Fauzi'ah, 2016).

Peran keluarga atau orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting karena peranan orang tua sangat besar dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan peranannya sebuah keluarga akan menjadi suatu benteng yang kuat bagian anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bisa saja timbul

dari lingkungan sosialnya (Sandarwati, 2014). Pelecehan seksual dilakukan oleh seseorang terhadap lawan jenis, sering kali melibatkan kekerasan yang membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dilakukan dengan memaksa korban untuk memenuhi keinginan pelaku. Bentuk pelecehan seksual bisa bervariasi dari yang ringan seperti ucapan, sentuhan fisik, dan tatapan, hingga yang berat seperti pemerkosaan. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena niat pelaku yang melihat adanya peluang dan dipicu oleh stimulus dari korban, misalnya pakaian korban yang terbuka atau menonjolkan bentuk tubuh (Ahyun dkk., 2022). Pelecehan seksual adalah tindakan bermuatan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, didorong oleh motivasi pelaku, tidak diinginkan oleh korban, dan menyebabkan korban merasa tidak nyaman, terintimidasi, terhina, atau diperlakukan sebagai objek seksual (Ferdina et al., 2019)

Sex Education

Pendidikan seksual usia dini adalah upaya untuk memberikan informasi tentang anatomi dan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan agama sehingga anak tidak menyalahgunakan organ reproduksi tersebut saat mereka tumbuh (Ratnasari 2016). Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak-anak pada usia golden age atau anak-anak prasekolah, yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Pendidikan seks usia dini dapat dilakukan secara formal maupun informal, dengan memberikan penjelasan tentang kondisi tubuh, lawan jenis, dan cara menghindari kekerasan seksual (Joni & Surjaningrum, 2020).

Pendidikan seks adalah upaya pemberian informasi dan membentuk sikap yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin, identitas jenis kelamin, relasi antar jenis kelamin, dan keintiman untuk memahami bagian-bagian tubuh manusia (Muslich dkk., 2023). Makna pendidikan seks sangatlah luas, mencakup ilmu-ilmu seperti perkembangan awal manusia, anatomi tubuh, fisiologi organ reproduksi, antropologi, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya, dan kepercayaan pada yang maha esa (Kusuma, 2021). Pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang sistem reproduksi dengan menekankan nilai-nilai moral menjadi pencegah perilaku yang tidak bertanggung jawab. Pendidikan ini bisa dimulai sejak anak usia dini sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan mereka (Hakim et al., 2022). Tujuan utama pendidikan seks adalah sebagai upaya pencegahan pelecehan maupun kekerasan seks terhadap anak di bidang pendidikan dengan membantu anak dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana meminta pertolongan jika berada di situasi membahayakan

Penutup

Pendidikan seksual usia dini merupakan upaya dalam memberikan informasi tentang anatomi organ reproduksi dan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut sesuai dengan usia perkembangan anak. Tujuan utama pendidikan seks adalah sebagai

upaya pencegahan pelecehan maupun kekerasan seks terhadap anak di bidang pendidikan dengan membantu anak dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana meminta pertolongan jika berada di situasi membahayakan. Penyebab kekerasan seksual terjadi karena minimnya pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pendidikan seksual sejak usia dini dengan tepat. Saran bagi peneliti lain agar menguji penelitian menggunakan jenis penelitian lain.

Daftar Pustaka

- Bentley, H., O'Hagan, O., Raff, A., & Bhatti, I. (2016). How safe are our children. The Most Comprehensive Overview of Child Protection in the UK.
- Fauzi'ah, S. (2016). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak. *An-Nisa*, 9(2), 81-101.
- Fauziyah S., & Sugiyarti Y. (2022). Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*. 08(02).
- Ferdina, V., Jacinda, I., & Jesica, N. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 89–101
- Finkelhor, D., Hammer, H., & Sedlak, A. (2008). *Sexually assaulted children: National estimates and characteristics*. US Department of Justice, Office of Justice Programs, Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *Jurnal Studi Islam, Sosial, Dan Pendidikan*, 1(2), 10–16
- Hamidaturrohmah, Suciati Cahyaningrum, & Syafentina Maya Arinjani. (2023). Sex education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 1–12.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wabana*, 72(2), 118-125.
- Hertinjung, W. S. (2009). The dynamyc of causes of child sexual abuse based on availability of personal space and privacy.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276– 4286

- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27.
- Justicia, R. (2015). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 9(2), 217-232.
- Kenny, M. C., Bennett, K. D., Dougery, J., & Steele, F. (2013). Teaching general safety and body safety training skills to a Latino preschool male with autism. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), 1092–1102
- Kusuma, V. (2021). Pendidikan Seksualitas untuk Anak. Griya Pustaka Utama.
- Levitan, R. D., Rector, N. A., Sheldon, T., & Goering, P. (2003). Childhood adversities associated with major depression and/or anxiety disorders in a community sample of Ontario: Issues of co-morbidity and specificity. *Depression and anxiety*, 17(1), 34-42.
- Lin, D., Li, X., Fang, X., & Lin, X. (2011). Childhood sexual abuse and sexual risks among young rural-to-urban migrant women in Beijing, China. *AIDS Care*, 23(sup1), 113–119.
- Maulana Muslich, I., Ni'mah, M., & Hafidlatil Kiromi, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38
- METROTV NEWS.COM, Berita Media Indonesia di post pada 4 Juni 2023, <https://m.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023>. Diakses pada 15 September 2023.
- Muchlis, E., & Nurjannah, S. (2022). Peran Sex educationual “Sex education” Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif Atas Tindak Pidana Seksual. *Alauddin Law Development Journal*, 4(1), 114–132.
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 31–41

- NTB SATU DATA, <https://data.ntbprov.go.id/dataset/data-kasus-terhadap-perempuan-dan-anak-di-provinsi-ntb>, diakses pada tanggal 26 September 2023.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak Dampak Dan Penangannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49
- Oktarina, A. and Suryadilaga, M.A. (2020) ‘Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis’, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), pp. 363–386
- Patty, F. U., Tetelepta, N., Hukubun, R. D., Mahu, S. A., & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 225– 231
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Pohan, M. N., & Hidayani, S. (2020). Tinjauan Hukum pada Tindak Pidana Melakukan Persetubuhan Terhadap Anak Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 377–385.
- Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masobi*, 2(1), 42–51
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- Romantika, P. (2014). *Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

- Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287-302.
- Schlesinger, B. (2019). Sexual abuse of children. In *Sexual Abuse of Children*. University of Toronto Press.
- Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 56-73.
- Sundari, R. (2022) 'Metode Collective Painting untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PIAUD', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), pp. 4932– 4944.
- Syifa Delaneira Oktora, Heri Yusuf Muslihin, & Elan, E. (2023). Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School. *Jurnal Pendidikan Ips*, 13(1), 39–43
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.